

Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang Pada Siswa SMP Negeri 7 Bengkulu Selatan

Emy Herawati¹, Dedi Irama²

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan, Indonesia

 emyherawati@stit-alquraniyah.ac.id

ABSTRAK

“Ngelem dan Ngomik” adalah perilaku menyimpang yang sering dilakukan remaja usia sekolah. Menghirup uap lem berdampak pada syaraf otak dan meminum obat batuk Komix sachet jika dilakukan tidak sesuai anjuran juga berakibat buruk bagi syaraf seseorang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif ini dilakukan peneliti dengan mengumpulkan data-data yang ada. Di SMP Negeri 7 Bengkulu Selatan banyak siswa yang menyalahgunakan fungsi obat batuk Komix sementara penyalahgunaan lem justru berkurang. Hal terkait penyalahgunaan lem dan obat batuk inilah menjadi masalah yang dirumuskan sebagai berikut: bagaimana perilaku menyimpang terjadi pada siswa SMP Negeri 7 Bengkulu Selatan? Apakah faktor rendahnya pemahaman konsep diri dapat menyebabkan perilaku menyimpang pada siswa SMP Negeri 7 Bengkulu Selatan? Apakah faktor kurangnya kegiatan produktif yang dilakukan sekolah menyebabkan perilaku menyimpang pada siswa SMP Negeri 7 Bengkulu Selatan? Adapun hasil yang diperoleh meliputi: Perilaku menyimpang pada Siswa SMP Negeri 7 Bengkulu Selatan disebabkan oleh kurangnya perhatian, pembinaan dan pengawasan dari kedua orang tua di rumah. Pihak sekolah sudah berupaya selalu meningkatkan kepribadian siswa melalui ekstrakurikuler yang produktif. Perilaku menyimpang dipicu oleh sikap masyarakat yang cenderung permisif terhadap keadaan perkembangan remaja. Pemahaman akan konsep diri yang masih lemah menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 7 Bengkulu selatan. Kegiatan produktif yang diselenggarakan sekolah cukup membantu untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang, akan tetapi perwujudan dari makna kegiatan produktif itu tidak diinternalisasikan siswa.

Kata Kunci: Perilaku Menyimpang, Siswa SMP

How to cite	Herawati, E & Irama, D (2021). Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang Pada Siswa SMP Negeri 7 Bengkulu Selatan.. <i>Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan</i> , 1(2). 163-174.
Journal Homepage	http://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/
ISSN	2746-2773
This is an open access article under the CC BY SA license	https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/
Published by	STIT Al-Quraniyah Manna Bengkulu

PENDAHULUAN

Perilaku menyimpang yang ditunjukkan dengan perilaku agresif di kalangan remaja, khususnya di sekolah menengah dari tahun ke tahun semakin meningkat, baik dari jumlahnya maupun variasi bentuk perilaku menyimpang yang dimunculkan. Banyak kasus yang menandai perilaku menyimpang di kalangan remaja. Surat kabar-surat kabar maupun televisi banyak memuat dan menayangkan kejadian perilaku menyimpang seperti tawuran siswa antarsekolah. Dalam konteks kesiswaan, maka perilaku menyimpang (*deviation*) diartikan sebagai semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat; tidak sesuai dengan norma agama, tidak sesuai dengan etika, tidak seperti yang digariskan dalam peraturan sekolah, dan dalam keluarga. Dan penyimpangan perilaku itu belum menyentuh norma-norma hukum pidana yang apabila ini terjadi akan disebut kenakalan (*delinquent*).

Cara bergaul yang tidak sebagaimana lazimnya (*differential association*) yang menjadi pilihan anak; menyimpangnya perilaku dikarenakan anak mengikat pergaulan dengan sesama teman yang juga berperilaku kurang lebih sama. Siswa-siswa yang berada pada jenjang pendidikan menengah dan tinggi disebut remaja. Semakin canggihnya kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi menyebabkan kurang diperhatikan dan banyaknya terjadi perubahan dalam tatanan sosial serta moral yang dulu sangat dijunjung tinggi (Remiswal, 2020). Namun batasan remaja diukur dari banyaknya usia bervariasi. WHO (*World Health Organization*) memberikan batasan remaja dari segi usia adalah umur antara 10-20 tahun yang disebut anak pada masa *adolescence* yaitu antara anak-anak dan dewasa. Dengan pengertian lain, pada umur antara 10-20 tahun anak-anak itu sudah tidak lagi anak-anak namun juga belum pula dewasa yang dapat mandiri. Mappiare membagi masa remaja menjadi dua kelompok, yaitu umur antara 12-21 tahun untuk anak perempuan disebut remaja, dan umur antara 13-22 tahun untuk anak laki-laki. Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Definisi ini mencakup kegiatan pendidikan yang melibatkan guru maupun yang tidak melibatkan guru (pendidik) mencakup pendidikan formal, maupun nonformal serta informal (Tafsir, 2004; Wahyuni, et al., 2021).

Beban dalam diri yang dialami sebagian besar remaja, khususnya remaja laki-laki akan disalurkan kepada berbagai hal baik secara positif maupun secara negatif. Pada tindakan positif biasanya diwujudkan dalam bentuk keikutsertaannya dalam berbagai kegiatan organisasi intra sekolah seperti OSIS, kemasyarakatan, atau kegiatan lain di sekolah yang dikembangkan misalnya PIK-R, Rohis, dan lain sebagainya. Sedangkan pada tindakan negatif pada umumnya dilampiaskan pada tindakan yang didasari pada perilaku agresif yang menyimpang. Berkowitz menyatakan bahwa secara umum, agresi merupakan segala bentuk perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun secara psikis atau dilakukan dengan cara agresi verbal yaitu berupa lontaran kata-kata maupun dengan cara agresi pasif yaitu bentuk tindakan non kooperatif atau tidak mau bekerjasama. Hal senada juga disampaikan Mac Nail dan Stewart, bahwa perilaku agresi adalah suatu perilaku atau tindakan yang diniatkan untuk mendominasi atau berperilaku secara destruktif, melalui kekuatan verbal atau kekuatan fisik, yang diarahkan kepada obyek atau sasaran perilaku agresi. Obyek sasaran perilaku agresi meliputi lingkungan fisik, orang lain, dan diri sendiri.

Pendidikan mempunyai tanggung jawab besar dalam menyiapkan sumber daya manusia guna membekali masa depan generasi penerus bangsa (Pristian, 2019). Pendidikan seharusnya lebih banyak pada proses pengolahan sikap (akhlak) peserta didik, keberhasilan pendidikan bukan lagi pada orientasi kognitif dengan ukuran angka-angka (Priyanto, 2020). Pendidikan bertujuan agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya dalam hal spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh manusia atau peserta didik (Palahudin, 2020). Esensi pendidikan Islam telah digariskan di dalam Al-Qur'an (Aly, 2020). Pendidikan akhlak merupakan latihan jiwa dan raga yang menghasilkan manusia berakhlak mulia untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat sebagai hamba Allah (Yanti, 2020).

Perilaku menyimpang sehingga kemudian akhirnya diberi label kenakalan remaja telah menghinggapi cara berperilaku siswa-siswa SMP Negeri 7 Bengkulu Selatan di Kecamatan Seginim. Bukan rahasia lagi jika beberapa siswa sekolah ini dicap sebagai remaja nakal. "Ngelem dan Ngomik" adalah istilah yang mereka gunakan dalam perilaku menyimpang, yaitu meminum obat batuk Komix di luar batas ketentuan yang ditetapkan, dan menghisap bau lem yang sengaja mereka beli untuk memuaskan keinginan mereka. Apa bahayanya dari kedua benda ini jika disalah fungsikan.

Fakta lain selain menyalahgunakan Komix sebagai obat batuk, remaja di desa ini pun menyalahgunakan lem dari fungsi yang sesungguhnya. Oleh remaja di sini, lem dipakai untuk memperoleh kesenangan atau sensasi dengan cara menghirup uap lem. Efek yang ditimbulkan dari menghirup uap lem itu sendiri hampir mirip dengan jenis narkoba yakni menyebabkan halusinasi, sensasi melayang-layang serta rasa tenang sesaat meskipun kadang efeknya bisa

bertahan hingga 5 jam sesudahnya, denyut jantung meningkat, mual muntah, mati rasa atau hilang kesadaran, susah bicara atau cadel, dan kehilangan koordinasi gerak tubuh.

Seperti yang dinyatakan oleh salah seorang guru di SMP Negeri 7, jelas sekali dampak buruknya terhadap prestasi belajar siswa. Dari 20 siswa yang terindikasi memakai zat-zat berbahaya itu, semuanya lemah dalam hal menangkap materi yang diajarkan. Hal ini disebabkan saraf otak yang seharusnya aktif karena didukung oksigen yang cukup justru terhambat sirkulasinya oleh racun-racun dari zat-zat berbahaya.

Fakta di atas sungguh memprihatinkan di mana di satu sisi institusi pendidikan sedang giat-giatnya meningkatkan kualitas pendidikan di negeri ini, namun pada sisi yang lain siswa justru berperilaku buruk. Hal ini menggambarkan bahwa seolah-olah pendidikan adalah satu dunia yang terpisah dengan perilaku sosial siswa sehari-hari atau dengan lain perkataan tidak ada hubungan antara apa yang telah diajarkan dengan keinginan tujuan pendidikan itu sendiri yang seharusnya ditampilkan melalui perilaku siswa sebagai manusia pendidikan. Dan atas fakta itu pula, penulis tertarik mencari tahu bagaimana perilaku menyimpang itu bisa terjadi pada siswa SMP Negeri 7 Bengkulu Selatan di mana sekolah ini ditinjau dari sudut geografis, cukup jauh dari hiruk pikuk modernisasi dan dari sudut demografis serta kultural, sekolah ini berada di tengah-tengah masyarakat yang masih kuat memegang adat istiadat, sehingga bisa dikatakan tak lah mungkin problem penyimpangan perilaku dapat separah itu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif ini dilakukan peneliti dengan mengumpulkan data-data yang ada di SMP sebagai tempat penelitian. Dalam penulisan ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti melalui survei, wawancara, dan dokumentasi secara langsung di SMP. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 7 Bengkulu Selatan. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lapangan. Peneliti mengamati keadaan atau situasi guru atau pendidik di SMP Negeri 7 Bengkulu Selatan. Wawancara dilakukan oleh peneliti kepada Kepala sekolah atau guru yang mengajar untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.. Jenis wawancara yang dilakukan menggunakan wawancara bebas atau tidak terstruktur. Tujuan dari wawancara ini yaitu agar memperoleh data dan juga informasi secara mendalam. Sumber data diperoleh dari dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung, dapat memberikan informasi kepada peneliti yang diperoleh dari kepala sekolah atau guru melalui kegiatan wawancara. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh tidak secara langsung, memberikan informasi kepada peneliti yang diperoleh melalui pengamatan dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perilaku Menyimpang

Secara umum perilaku menyimpang dapat diartikan sebagai tingkah laku yang melanggar atau bertentangan dengan aturan normatif dan pengertian normatif maupun dari harapan-harapan lingkungan sosial yang bersangkutan. Berkenaan dengan perilaku menyimpang ini, Robert M. Z. Lawang menyatakan perilaku menyimpang adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku menyimpang.

Menurut James V. Zanden, penyimpangan merupakan perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal tercela dan di luar batas toleransi. Menurut Lemert penyimpangan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder. Penyimpangan primer adalah suatu bentuk perilaku menyimpang yang bersifat sementara atau temporer dan tidak dilakukan terus-menerus sehingga masih dapat ditolerir masyarakat seperti melanggar lalu lintas, buang sampah sembarangan, dan lain-lain. Sedangkan penyimpangan sekunder yakni perilaku menyimpang yang tidak mendapat toleransi

dari masyarakat dan umumnya dilakukan berulang kali seperti merampok, menjambret, memakai narkoba, menjadi pelacur, tawuran dan lain-lain.

Perilaku menyimpang dalam definisi umum tersebut dapat dibedakan dari abnormalitas statis. Ada kesepakatan bahwa perilaku menyimpang tidak berarti menyimpang dari norma-norma tertentu. Konsep perilaku menyimpang ini juga perlu dibedakan dari perilaku yang kurang diinginkan dan dari peranan yang menyimpang. Karena tidak semua tingkah laku yang tidak diinginkan menyimpang dari aturan-aturan normatif, dan di lain pihak belum tentu perilaku menyimpang dari aturan normatif itu tidak diinginkan. Secara keseluruhan, semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah, peraturan keluarga, dan lain-lain) dapat disebut sebagai perilaku menyimpang.

Selanjutnya dinamakan pula sebagai disintegrasi sosial, karena bagian satu struktur sosial tersebut berkembang tidak seimbang dengan bagian-bagian lain, sehingga prosesnya bisa mengganggu, menghambat, atau bahkan merugikan bagian-bagian lain, karena tidak dapat diintegrasikan menjadi satu totalitas yang utuh. Deviasi tingkah-laku ini juga merupakan gejala yang menyimpang dari tendensi sentral, atau menyimpang dari ciri-ciri umum rakyat kebanyakan. Tingkah laku menyimpang secara sosial tadi juga disebut sebagai diferensiasi sosial. Karena terdapat diferensiasi atau perbedaan yang jelas dalam tingkah lakunya, yang berbeda dengan ciri-ciri karakteristik umum, dan bertentangan dengan hukum, atau melanggar peraturan formal.

Tingkah laku individu dalam suatu pergaulan hidup dikendalikan oleh kesediaan mereka yang sadar atau tidak sadar mengakui sejumlah kaidah-kaidah atau norma-norma yang terdapat dalam masyarakat. Kaidah-kaidah ini kemudian banyak mempengaruhi bahkan menjadi inti dalam pembentukan dan pertumbuhan di dalam pergaulan hidup manusia. Kaidah-kaidah yang tumbuh dalam pergaulan hidup dan dikehendaki oleh pergaulan hidup dinamakan norma-norma sosial.

Jadi, norma-norma sosial adalah apa yang harus dan dilarang dalam masyarakat. Norma-norma tersebut diciptakan dan dibentuk karena individu sebagai anggota masyarakat saling berhubungan dan berinteraksi. Selanjutnya norma tersebut berfungsi untuk mengarahkan, menyalurkan, dan membatasi hubungan-hubungan anggota masyarakat pada umumnya. Dalam setiap masyarakat, norma sosial biasanya terpusat pada kegiatan sehari-hari yang bermakna bagi anggota-anggotanya. Menurut Koentjaraningrat, norma sosial yang terpusat itu dinamakan pranata sosial, contohnya adalah keluarga. Keluarga merupakan konkretisasi dari sejumlah norma sosial yang mengatur hubungan antar jenis, hubungan orang tua dengan anak, sosialisasi dalam keluarga, mengatur dan mengarahkan hubungan sehari-hari, meskipun dalam keluarga ada kekhususan normatif dimana berhubungan dengan pribadi-pribadi dalam keluarga tersebut. Menurut Milton Rokeach, nilai merupakan suatu tipe keyakinan yang dipusatkan di dalam sistem kepercayaan pada diri seseorang, mengenai bagaimana seseorang harus bertingkah laku atau apa yang tidak boleh dilakukan.

a. Macam Perilaku Menyimpang dalam Sistem Sosial

Dalam hal perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dibedakan atas empat macam yaitu:

- a. Perilaku menyimpang yang dilihat dan dianggap sebagai kejahatan
- b. Penyimpangan seksual dalam arti perilaku yang lain dari biasanya.
- c. Bentuk-bentuk konsumsi yang berlebihan, misalnya alkohol.
- d. Gaya hidup yang lain dari yang lain.

b. Penyebab Perilaku Menyimpang

Di Indonesia, secara umum penyimpangan perilaku pada remaja diartikan sebagai kenakalan remaja atau *juvenile delinquency*. Penyimpangan perilaku remaja ini mempunyai sebab musabab yang majemuk, sehingga sifatnya mulai kasual. Kartini Kartono mengemukakan bahwa, anak-anak remaja yang melakukan kejahatan itu pada umumnya kurang memiliki kontrol diri, atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut, dan suka menegakkan standar tingkah laku sendiri, disamping meremehkan

keberadaan orang lain. Kejahatan yang mereka lakukan itu pada umumnya disertai unsur-unsur metal dengan motif-motif subjektif, yaitu untuk mencapai satu subjek tertentu dengan disertai kekerasan dan agresif.

Pada umumnya anak-anak muda sangat egoistis, dan suka sekali menyalahgunakan dan melebih-lebihkan harga dirinya. Adapun motif yang mendorong mereka melakukan tindak kejahatan dan ketidaksusilaan itu selain agar dipandang bahwa mereka berbeda dengan remaja lainnya yang taat pada peraturan, justru mereka itu pada dasarnya ingin diperhatikan khusus oleh orang-orang di sekelilingnya, terutama orang tua.

Menurut Kartini Kartono, perilaku yang menyimpang pada remaja penyebabnya antara lain:

- a. Untuk memuaskan kecenderungan keserakahan mereka.
- b. Karena meningkatnya agresifitas dan dorongan seksual mereka.
- c. Salah asuh dan salah didik orang tua, sehingga anak menjadi manja dan lemah mentalnya.
- d. Hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib dan sebaya, serta kesukaan untuk meniru-niru.
- e. Kecenderungan bawaan yang patologis atau abnormal.
- f. Konflik batin sendiri, dan kemudian menggunakan mekanisme pelariandiri serta pembelaan diri yang irasional.

Sementara Singgih D. Gunarsa menyatakan bahwa yang menjadi latar belakang munculnya perilaku menyimpang yang menjadi unsur penyebab kenakalan remaja adalah:

a. Kemungkinan berpangkal pada remajaitu sendiri

- 1) Kekurangan penampungan emosional. Kelemahan dalam mengendalikan dorongan-dorongan dan kecenderungan-kecenderungannya.
- 2) Kegagalan dalam prestasi sekolah atau pergaulan.
- 3) Kekurangan dalam pembentukan hati nurani.

b. Kemungkinan berpangkal pada:

1) Lingkungan keluarga.

Keluarga adalah lembaga pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi pribadi anak. Di tengah keluarga anak belajar mengenal makna cinta-kasih, simpati, loyalitas, ideologi, bimbingan dan pendidikan. Keluarga memberikan pengaruh menentukan pada pembentukan watak dan kepribadian anak; dan menjadi unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Baik buruknya struktur keluarga memberikan dampak baik atau buruknya perkembangan jiwa dan jasmani anak.

2) Keutuhan dalam Struktur Keluarga

Keutuhan keluarga adalah keutuhan dalam struktur keluarga terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak. Apabila tidak ada ayah atau ibu atau keduanya, maka struktur keluarga tidak lagi utuh. Keutuhan struktur keluarga itu sangat mempengaruhi perilaku si anak.

3) Rumah Tangga Berantakan

Bila rumah tangga terus-menerus dipenuhi konflik yang serius, menjadi retak, dan akhirnya mengalami perceraian, maka mulailah serentetan kesulitan bagi semua anggota keluarga, terutama anak-anak. Pecahlah harmoni dalam keluarga, dan anak menjadi sangat bingung, dan merasakan ketidakpastian emosional.

4) Sikap dan kebiasaan orang tua.

- (a) Perlindungan lebih dari orangtua.
- (b) Penolakan orang tua.
- (c) Pengaruh buruk dari orang tua

5) Status anak dalam keluarga.

Status anak juga berperan sebagai faktor yang mempengaruhi perkembangan anak dalam keluarganya. Status anak sebagai anak tunggal, anak sulung, atau anak bungsu diantara saudara-saudaranya. Hal ini didasarkan atas kenyataan bahwa anak

pertama biasanya memiliki perasaan dihargai dan diperhatikan orang tua yang lebih besar dari anak kedua dan seterusnya.

6) Kondisi sosial ekonomi

Keadaan sosio-ekonomi keluarga tentulah berpengaruh terhadap perkembangan perilaku anak, apabila kita perhatikan.

7) Lingkungan masyarakat:

- (a) Perkembangan teknologi
- (b) Faktor sosial politik,
- (c) Kepadatan penduduk

Robeth K. Merton mengemukakan bahwa penyebab perilaku menyimpang dapat dilihat dari sudut struktur sosial dan budaya, dimana dinyatakan diantara segenap unsur-unsur sosial dan budaya terdapat dua unsur yang terpenting, yaitu kerangka aspirasi-aspirasi dan unsur-unsur yang mengatur kegiatan-kegiatan untuk mencapai aspirasi-aspirasi tersebut. Dengan kata lain ada nilai sosial budaya yang merupakan rangkaian dari konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup di dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai apa yang baik dan apa yang buruk, serta norma-norma yang mengatur kegiatan manusia untuk mencapai cita-cita tersebut.

Cara pembagian faktor penyebab kelainan perilaku remaja juga dikemukakan oleh Phillip Graham dengan membagi ke dalam dua golongan yaitu:

1. Faktor lingkungan; terkait faktor lingkungan ini maka penyebab kelainan perilaku remaja bisa disebabkan oleh keadaan di mana remaja mengalami kekurangan gizi (*malnutrisi*). Kemiskinan khususnya di kota-kota besar di mana seseorang kemudian sulit memperoleh akses pendidikan atau pun pekerjaan, bisa menjadi penyebab remaja menjadi nakal. Secara linier maka dengan keadaan di mana akses untuk berpendidikan menjadi sulit demikian pula dengan lapangan pekerjaan, maka gangguan terhadap lingkungan terjadi. Keluarga yang *broken home* menurut Schafer adalah keluarga yang memiliki konflik. Dalam keadaan penuh konflik, maka kasih sayang sudah tidak mendapatkan tempat di hati anggota keluarga. Imam Ghazali mengatakan bahwa kasih sayang merupakan makanan rohani yang dapat diberikan orang tua dan lingkungannya kepada anak. Bila kasih sayang diberikan terlalu banyak, maka anak akan menjadi tergantung dan tidak mandiri. Di lain pihak kalau diberikan terlalu sedikit, anak menjadi nakal atau merasa tidak diinginkan kehadirannya. Remaja yang berasal dari keluarga *broken home* pada umumnya merasa sangat miskin akan kasih sayang dari orang tua mereka. Jalan keluar mengekspresikan kekecewaan terhadap orang tua dilakukan dengan cara-cara yang sebenarnya untuk menarik perhatian orang tuanya agar memperhatikan mereka namun caranya cenderung ekstrim.

Selain kasih sayang yang dirasakan gersang, gangguan dalam pengasuhan keluarga pun dapat menjadi penyebab timbulnya kelainan perilaku. Bahwa pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan, ia belajar keadilan. Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.

2. Faktor pribadi:

- (a) Faktor bakat yang mempengaruhi temperamen (menjadi pemarah, hiper aktif, dan lain-lain).

Proses penyaluran bakat yang benar dapat mempengaruhi perkembangan perilaku anak remaja. Proses penyaluran bakat tersebut tergantung dari faktor kesenangan pribadi yang bersangkutan.

(b) Cacat tubuh.

Ketidakkampuan menyesuaikan diri. Kemudian L. C. Jensen juga menambahkan penyebab perilaku menyimpang pada remaja tidaklah murni akan tetapi banyak hal yang mempengaruhi seperti psikogenik dan biogenic. Menurut teori biologis, perilaku menyimpang terjadi karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang yang dibawa sejak lahir. Kejadian ini dapat berlangsung dengan cara sebagai berikut :

- (1) Melalui gen atau plasma pembawa sifat dalam keturunan, atau melalui kombinasi gen dan dapat juga disebabkan tidak adanya gen tertentu.
- (2) Melalui pewaris tipe-tipe kecenderungan yang luar biasa (abnormal).
- (3) Melalui pewaris kelemahan konstitusional jasmaniah tertentu yang menimbulkan perilaku sosiopatik. Misalnya cacat jasmaniah berjari-jari pendek, sejenis penyakit gula. Cacat bawaan ini berhubungan erat dengan sifat-sifat kriminal dan penyakit mental.

c. Alternatif Penyelesaian Masalah dalam Perspektif Islam

Setiap fase usia memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari fase-fase yang lain. Demikian pula halnya dengan fase remaja, memiliki karakteristik dan ciri-ciri yang berbeda dari karakteristik dan ciri fase kanak-kanak, dewasa dan tua. Selain itu setiap fase memiliki kondisi-kondisi dan tuntutan yang khas bagi masing-masing individu. Oleh karena itu, kemampuan individu untuk bersikap dan bertindak dalam menghadapi satu keadaan berbeda dari satu fase ke fase yang lain. Hal ini tampak jelas ketika seseorang mengekspresikan emosi-emosinya.

Masa remaja yang rentan terhadap berbagai masalah, seringkali menjadikan remaja lebih mudah terbawa emosi, sehingga bentuk penyelesaian masalahnya hanya sebagai pelarian sesaat. Kemampuan remaja bersikap positif dalam menjalani masa gejolak tidak lepas dari kontribusi lingkungan dimana remaja berkembang. Beberapa alternatif penyelesaian perilaku menyimpang remaja dalam perspektif Islam adalah:

- a. Penanaman Nilai Agama
- b. Pendidikan Anak
- c. Pembentukan Kepribadian Anak
- d. Pemberian Nasihat yang Baik

d. Penyimpangan Perilaku dalam Bentuk Penyalahgunaan Fungsi Obat dan Benda yang Mengandung Zat Adiktif

Penyimpangan perilaku yang dewasa ini marak dan sering diekspose media massa ialah penyalahgunaan fungsi dari suatu benda yang didalamnya terkandung zat adiktif. Ditinjau dari sifat kegunaannya, benda-benda ini berfungsi untuk penyembuhan, seperti obat batuk merk Komix, dan berfungsi untuk merekat seperti Lem Aibon atau merk lainnya. Namun, akhir-akhir ini kedua macam benda yang berlainan fungsi dan kegunaannya itu disalahgunakan oleh remaja khususnya, untuk diminum dalam takaran yang melebihi ketentuan (obat batuk Komix), dan dihirup (inhalen) baunya (lem Aibon atau merk lainnya) tujuannya memperoleh sensasi yang mereka sendiri tak mengerti.

1. Penyalahgunaan obat batuk Komix

Dextromethorfan pada obat batuk digunakan untuk mempengaruhi susunan syaraf dalam meringankan batuk yang tidak berdahak. Namun *dextromethorfan* yang terkandung di dalam obat batuk ini telah disalahgunakan oleh remaja yaitu dengan cara mengonsumsi melebihi ketentuan dengan maksud mendapatkan sensasi atau keadaan “*fly*”, karena mengonsumsinya dalam dosis besar bisa menyebabkan efek euforia, halusinasi penglihatan dan pendengaran, tanpa disadari bahwa buruk akibatnya terhadap fisik

maupun psikis. Efek yang terjadi dapat berupa kelelahan, bicara kacau, hipertensi, mata melotot.

BPOM menyebutkan bahwa penyalahgunaan obat ini pada anak-anak dan remaja cukup memprihatinkan. Menurut Badan Narkotika (BNN) sudah menyebutkan sejak 3 tahun lalu, penyalahgunaan oleh remaja dan mahasiswa mencapai 9,7%. Pada tahun 2008 WHO (*World Health Organization*) sudah menyatakan bahwa obat ini sebagai obat tidak aman dan mengkhawatirkan. Obat batuk jenis pil dextro atau yang mengandung bahan *dextromethorphan* bukanlah narkoba, oleh karenanya bisa dijual bebas di apotik dan toko obat. *Dextromethorphan Hydrobromide* (DXM) ini adalah senyawa sintetik yang terkandung dalam berbagai jenis obat batuk yang bersifat *antitussive* untuk meredakan batuk. Ciri khas obat batuk yang mengandung DXM ini biasanya di beri label “DM” dalam kemasannya. Jika DXM dikonsumsi melebihi dosis yg dianjurkan, dapat mengakibatkan efek *halusinogen dissociative*, yaitu dibloknya fungsi kesadaran di dalam otak dan saraf sehingga akan membuat si pemakainya berhalusinasi dan merasakan seperti berada di dalam mimpi dan sukar membedakan antara nyata atau tidaknya halusinasi tersebut. Disamping itu efek lainnya bisa meliputi jika dipakai berlebihan bisa membuat perasaan gembira (*excited*), mengeluarkan banyak keringat, nafas jadi pendek, berada dalam kondisi antara tidur dan sadar, mual dan muntah-muntah, tekanan darah menjadi tinggi, jantung berdebar-debar, amnesia, tidak bisa mengenal kata-kata dan objek yang terlihat, paranoid dan merasakan seperti akan mati, serta koma bahkan kematian.

2. Penyalahgunaan Lem Aibon

Lem Aibon adalah lem serbaguna, untuk merekatkan berbagai alat atau barang. Lem ini berguna untuk merekatkan barang dari bahan kulit binatang (tas, sepatu), plastik, kayu, kertas, aluminium, karet, tembaga, besi dan lain-lain. Jenis lem ini sering disalahgunakan oleh anak-anak jalanan untuk membuat mereka mabuk karena lem ini termasuk kategorizat adiktif yang berbahaya.

Zat yang ada dalam lem Aibon adalah zat kimia yang bisa merusak sel-sel otak dan membuat kita menjadi tidak normal, sakit bahkan bisa meninggal. Salah satu zat yang terdapat di dalam lem aibon adalah *Lysergic Acid Diethylamide* (LSD). *Lysergic acid diethylamide* (LSD) adalah halusinogen yang paling terkenal. Ini adalah narkoba sintesis yang disarikan dari jamur kering (dikenal sebagai ergot) yang tumbuh pada rumput gandum.

LSD adalah cairan tawar, yang tidak berwarna dan tidak berbau yang sering diserap ke dalam zat yang cocok seperti kertas pengisap dan gula blok, atau dapat dipadukan dalam tablet, kapsul atau kadang-kadang gula-gula. Bentuk LSD yang paling populer adalah kertas pengisap yang terbagi menjadi persegi dan dipakai dengan cara ditelan. Tak serupa dengan narkoba lain, pengguna LSD mendapat sedikit gagasan yang dipakai dan efeknya dapat berubah-ubah dari orang ke orang, dari peristiwa ke peristiwa dan dari dosis ke dosis. Efeknya dapat mulai dalam satu jam setelah memakai dosis bertambah antara 2-8 jam dan berangsur hilang secara perlahan-lahan setelah kurang lebih 12 jam. Untuk penggunaan LSD efeknya dapat menjadi nikmat yang luar biasa, sangat tenang dan mendorong perasaan nyaman. Sering kali ada perubahan pada persepsi, pada penglihatan, suara, penciuman, perasaan dan tempat. Efek negatif LSD dapat termasuk hilangnya kendali emosi, disorientasi, depresi, kepening, perasaan panik yang akut dan perasaan tak terkalahkan, yang dapat mengakibatkan pengguna menempatkan diri dalam bahaya fisik. Pengguna jangka panjang dapat mengakibatkan sorot balik pada efek halusinogenik, yang dapat terjadi berhari-hari, berminggu-minggu atau bahkan berbulan-bulan setelah memakai LSD. Tidak ada bukti atau adanya ketergantungan fisik dan tidak ada gejala putus zat yang telah diamati bahkan setelah dipakai secara berkesinambungan. Namun, ketergantungan kejiwaan dapat terjadi. Efek LSD normalnya 6-12 jam setelah menggunakan, tergantung pada dosis, toleransi, berat badan dan umur.

e. Terjadinya Perilaku Menyimpang pada Siswa SMP Negeri 7 Bengkulu Selatan

Perilaku menyimpang yang dialami oleh anak-anak SMP Negeri 7 Bengkulu Selatan tidak bisa dilepaskan dari struktur sosial dan budaya. Dari struktur sosial, orang tua dalam hal ini Bapak yang pada umumnya bekerja sebagai petani demikian pula Ibu yang separoh hari membantu suaminya di sawah tanpa disadari telah menggerus kewajibannya mengawasi anak, membina dan mendidik akhlak atau budi pekerti. Anak akan ditinggal bersama adik atau kakak-kakaknya yang juga memiliki kesibukannya masing-masing; sama-sama mau ke sekolah. Dari faktor budaya, tidak ada norma budaya atau norma adat istiadat yang cukup kuat yang dapat menjadi pedoman dan sekaligus peraturan bagi setiap orang dalam melaksanakan sesuatu sehingga menjadi alat ukur apakah perbuatan seseorang tersebut dapat dikatakan sesuai dengan norma budaya atau adat atau sebaliknya, melanggar norma budaya atau adat setempat. Bapak Wartawan, S.Pd. Kepala Sekolah SMP Negeri 7 Bengkulu Selatan yang merasa memiliki tanggungjawab terhadap kemaslahatan pendidikan siswa-siswanya telah berkali-kali menerapkan dan secara konsisten menjalankan peraturan dan disiplin sekolah dengan sangat tegas apalagi kepada siswa yang banyak melakukan pelanggaran berupa penyalahgunaan benda-benda yang mengandung zat adiktif maupun dextromethorpan, seperti lem Aibon maupun Obat Batuk Komix sachet warna kuning. Tindakan tegas itu berupa pembinaan serius oleh beliau sendiri dibantu guru BK sampai pemberian hukuman skorsing. Setiap tindakan atau sanksi yang dijatuhkan selalu diberitahukan kepada orang tua siswa dengan cara memanggil langsung dan dibarengi surat resmi dari sekolah.

Beberapa orang tua menerima apapun sanksi yang diberikan sekolah kepada anak namun dengan syarat bukan berupa hukuman badan atau dengan kata lain anak jangan disakiti secara fisik, seperti ditempeleng, dipukuli dan sejenisnya. Ada juga orang tua meskipun anak tidak dikenai perlakuan keras seperti ditempeleng atau dipukuli, tetap tidak menerima bentuk sanksi apapun yang ditimpakan kepada anak karena pelanggaran yang dilakukan. Beberapa dari orang tua mendatangi sekolah dan tidak segan-segan memarahi guru yang seharusnya menjadi mitra dalam mendidik anak. Dengan kejadian seperti ini maka imbasnya pada penegakkan peraturan dan disiplin sekolah tidak berjalan sesuai harapan. Orang tua yang bersikap emosional kepada pihak sekolah akan memicu orang tua lain berbuat serupa dan hal ini dapat mengganggu ketenteraman dalam proses belajar mengajar. Perilaku menyimpang anak seperti menyalahgunakan fungsi dan kegunaan lem merek apapun dan obat batuk Komix bukan saja terjadi pada sebagian siswa SMP Negeri 7 saja, melainkan juga telah mewabah kepada anak sekolah dasar, remaja bahkan orang dewasa.

Ada satu yang sudah jarang dipergunakan atau sudah mulai ditinggalkan, yaitu menghirup uang lem atau yang disebut *inhaler*. Alasan mengapa menghirup uang lem jarang dilakukan lagi bahkan tampaknya sudah ditinggalkan, "Pemakaiannya rumit, mudah ketahuan dan mendatangkan rasa curiga. Menghirup uang lem, lemnya itu harus dimasukkan ke kantong plastik dulu. Untuk apa lem dimasukkan ke kantong plastik, pasti mau dihisap dan lagi yang jual lem kan hanya ada di toko-toko bahan bangunan. Meskipun mudah memperolehnya tapi rumit lah caranya. Kalau obat batuk Komix sangat gampang. Buka bungkusnya masukkan ke gelas kalau ada, kalau tidak yang gelas plastik aqua bisa. Sekali meminum sekitar dua puluh sampai tiga puluh bungkus baru ada rasanya".

Melihat pola penggunaannya, cara berkumpulnya anak, remaja dan orang dewasa tersebut di titik-titik pertemuan dan mereka dapat bersama-sama dengan akrab telah memperlihatkan bahwa sesama mereka terjadi suatu bentuk komunitas yaitu komunitas pengguna Komix. Penggunaan akibat kecanduan Komix memberikan dampak negatif pada siswa sebagai pelajar. Dalam belajar, siswa yang kecanduan Komix mengalami penurunan drastis terhadap prestasi belajar di sekolah.

Kandungan *Dextromethorpan* di dalam kemasan obat batuk Komix Kuning dalam miligram tertentu yang dianjurkan dapat menjadi penyembuh dan bersifat meredakan atau menenangkan simpul saraf, misalnya batuk. Namun penggunaan berlebihan justru bukan

menyembuhkan tetapi merusak syaraf otak dalam arti menghilangkan produktivitas kerja otak. Otak akan terbiarkan pasif yang muncul adalah halusinasi-halusinasi. Menurut bapak Antoni, S.Pd. guru BP/BK yang penulis wawancarai dengan kecanduan Komix ini mendatangkan ciri-ciri tersendiri bagi penggunanya, antara lain:

- a. Mata sayu seperti mengantuk.
- b. Malu ketika bertatap/memandang.
- c. Prestasi belajar di sekolah menurun tajam.
- d. Suka bohong kepada orang tua dan guru.
- e. Sering buang air kecil.
- f. Mudah marah atau emosional.

Robeth K. Merton mengemukakan bahwa penyebab perilaku menyimpang dapat dilihat dari sudut struktur sosial dan budaya, dimana dinyatakan diantara segenap unsur-unsur sosial dan budaya terdapat dua unsur yang terpenting, yaitu kerangka aspirasi-aspirasi dan unsur-unsur yang mengatur kegiatan-kegiatan untuk mencapai aspirasi-aspirasi tersebut. Dengan kata lain ada nilai sosial budaya yang merupakan rangkaian dari konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup di dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai apa yang baik dan apa yang buruk, serta norma-norma yang mengatur kegiatan manusia untuk mencapai cita-cita tersebut. Nilai sosial budaya tersebut berfungsi sebagai pedoman dan pendorong perilaku manusia di dalam hidupnya.

Apabila terjadi ketidakseimbangan antar nilai-nilai sosial budaya dengan norma-norma atau apabila tidak ada keselarasan antara aspirasi-aspirasi dengan saluran-saluran yang tujuannya untuk mencapai cita-cita tersebut, maka terjadilah perilaku yang menyimpang atau deviant behavior. Kelakuan yang menyimpang tersebut akan terjadi apabila manusia mempunyai kecenderungan untuk lebih mementingkan suatu nilai sosial daripada norma-norma yang ada untuk mencapai cita-cita tersebut. Sehingga manusia akan berusaha untuk mencapai suatu cita-cita melalui jalan yang semudah-mudahnya tanpa ada suatu kesadaran akan tanggung jawab tertentu.

f. Perilaku Menyimpang akibat Pemahaman Konsep Diri yang Rendah

Pemahaman konsep diri lebih kepada cara mengenali diri sendiri oleh siswa sehingga siswa dapat mengenali potensi yang ada di dalam dirinya. Pemahaman konsep diri dapat diartikan kemampuan siswa menyadari akibat dari suatu tindakan jika dilakukan, kemampuan siswa menaksir kebermanfaat suatu tindakan jika dikerjakan, kemampuan siswa dapat mempertanggungjawabkan hasil perbuatannya, dan kemampuan siswa memberikan konfirmasi penolakan apabila ia telah berada dalam titik kesadaran bahwa apa yang dilakukannya itu ternyata keliru dan merugikan. Tetapi menurut kepala sekolah yang penulis wawancarai, tidak ada satu pun siswa yang memahami konsep dirinya sendiri. Karena pada usia SLTP di mana usia rata-rata siswa adalah 12 hingga 16 tahun maka persoalan mengenali konsep diri sepenuhnya harus ada keterlibatan dari pihak orang tua. Orang tua seharusnya dengan perlahan-perlahan mengenalkan konsep diri tersebut. Sedangkan guru pada bagian lain selaku pendidik formal tentu memiliki kewenangannya dalam mempertebal pemahaman konsep diri siswanya. Tetapi akan percuma jika orang tua dan lingkungan siswa sendiri di luar sekolah tidak melakukannya.

Hal ini dibenarkan oleh salah seorang informan yaitu bapak DG tokoh masyarakat yang ikut rapat pembuatan Perda Desa yang sekarang disahkan. Perda mana berisikan ancaman bagi warga yang kedapatan menggunakan lem atau obat batuk Komix, tanpa terkecuali siapapun dia, akan di sel selama 7 hari, menyatakan bahwa konsep diri merupakan suatu hal yang pemahamannya sulit dilakukan oleh banyak orang apalagi anak setaraf SLTP. Jadi konsep diri itu harus dibentuk atau dengan kata lain diajari. Kalau tidak diajari, mereka tidak akan tahu apa itu konsep diri. Memang, bagi orang yang paham, maka kejadian yang sekarang ini terjadi seperti “ngelem” dan “ngomiks” karena disebabkan tidak pahamnya mereka dengan konsep diri tersebut. Meskipun telah ada ancaman dikurung selama tujuh hari di dalam sel bila kedapatan mengulangi mengonsumsi komix dengan tujuan memperoleh kesenangan, tetap saja dilakukan dengan

berbagai cara agar tidak ketahuan. Hal ini menunjukkan jika siswa-siswa SMP tersebut belum memiliki kesadaran untuk memahami diri mereka sendiri. Dalam masyarakat kita, setelah keluarga, sekolah bertugas menjalankan fungsi sosialisasi dalam lingkup yang lebih luas (Talavera, 2019), dimana PAI merupakan pelajaran yang ada dalam sekolah. Kekhawatiran orangtua tentang pergaulan bebas, perkelahian antara siswa di sekolah, telat pulang anak-anaknya ke rumah (Supendi, 2020), diharapkan guru PAI dapat mengurangi kekhawatiran orangtua ini

g. Peran sekolah dalam mencegah perilaku menyimpang

Kegiatan produktif sekolah seperti ekstrakurikuler yang diselenggarakan sekolah dirasa sudah cukup, mulai dari pramuka, les-les, praktik-praktik berkebutuhan dan lain-lain, olah raga sesuai dengan bakat dan minat siswa sudah diadakan. Jadi sekolah tidak bisa menjadi sasaran kesalahan dalam mendidik. Lingkungan pendidikan ini meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan di tambah lagi lingkungan pergaulan siswa itu sendiri yang tidak mungkin diamati oleh guru. Maka peran keluarga dan masyarakat di mana siswa itu berada itulah yang dapat memproteksi kejadian seperti itu. Kegiatan produktif sekolah yang dianggap kurang produktif bukan merupakan penyebab.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian adalah:

1. Penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada siswa SMP Negeri 7 Bengkulu Selatan adalah faktor perhatian, pengawasan, dan pembinaan dari orang tua yang kurang. Lingkungan masyarakat yang terkesan longgar didalam memproteksi anak dari hal-hal yang bersifat negatif.
2. Pemahaman konsep diri yang menjurus kepada kesadaran akan fungsi diri siswa masih lemah. Partisipasi dari orang tua dalam hal memberikan pemahaman tentang konsep diri kepada anak sangat kurang, menyebabkan anak merasakan bahwa hal-hal yang dikerjakan atau diperbuat tidak merugikan dirinya atau orang lain, anak merasa tak perlu bertanggungjawab atas apa yang mereka lakukan.
3. Peran sekolah dalam mencegah terjadinya perilaku menyimpang adalah dengan menyelenggarakan kegiatan produktif sekolah seperti ekstrakurikuler seperti les, kepramukaan, pembinaan mental seperti rohis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aly, Hery Noer. "Akar Orientasi Keagamaan dalam Pemikiran Pendidikan Islam". *At-Ta'lim*, Vol. 19, No. 2, (2020): 445-463. <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/>
- Arief Rahman. 2002. *Bentuk Penyimpangan Sikap/Kenakalan Anak Didik*. Jakarta: Logos.
- Ilyan Sudardjat, *Obat Bukan Bikin Sembuh Tetapi Malah Fly*, dalam kesehatan.kompasiana.com/medis/2014/06/04/63158.html. Diunduh hari Jum'at tanggal 19 September 2020 Pukul 11.20 Wib.
- Kartini Kartono. 1997. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Koentjaraningrat, 2009. *Antropologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rineka Cipta), hal. 113
- Mahendra Agil, *Bahayanya Menghirup Lem*, dalam <http://archives.drugabuse.gov/inhalantsalert/index.html>. Diunduh tanggal 10 September 2020 pukul 12.20.
- Makmun Khairani. 2013. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustafa Kamal, *Obat Batuk Bisa Menyebabkan Kematian*, dalam <http://kesehatan.kompasiana.com/medis/2013/03/14/536948.html>. Diunduh pada hari Jum'at tanggal 19 September 2020 Pukul 11.20 Wib.

- Palahudin, dkk. "Implementasi Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7 No. 1 Juli-Desember (2020): 1-11. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai>
- Pristian, Dhendi, Muh. Hambali. "Strategi Guru Madrasah Meningkatkan Mutu Pembelajaran Era Disrupsi di Kediri". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 No. 2 Januari-Juni (2019): 113-124. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/>
- Priyanto, Adun. "Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6 No. 2 Januari-Juni (2020): 80-89. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai>
- Remiswal, Arham Junaidi Firman. "Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Mobile Instrumental". *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, Januari – Juni (2020): 18-37.
- Robert MZ Lawang. 2009. *Materi Pokok Pengantar Sosiologi*, dalam Nurseno, *Teori dan Aplikasi Sosiologi*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri,), hal. 157.
- Sarlito Wirawan Sarwono. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Singgih D. Gunarsa. 2003. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Soerjono Soekanto. 1998. *Sosiologi Penyimpangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Supendi, Pepen, Palah, Aan Hasanah. "Development of Character Education Models in Madrasah Through the Establishment of the Tahajud Prayer". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 17, No. 2, Desember (2020): 101-118. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/jpai/index>
- Syamsu Yusuf. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung, Rajawali, 2004.
- Talavera, Gabriela Flores. "Evaluation of the Impact of Harmony-Meter as a Global Strategy to Reverse Bullying". *Journal of Educational Issues*, Vol. 5, No. 1, (2019): 179-198. <https://doi.org/10.5296/jei.v5i1.14642>
- Wahyuni, W., Jannah, S. R., & Fadillah, K. (2021). The Role of Teacher Islamic Education in Shaping Student Morals at State Junior High School 03 Baradatu Way Kanan Regency. *Bulletin of Pedagogical Research*, 1(1), 136-146.
- Yanti, Nova. "Peranan Remaja Masjid Muslimin dalam Implementasikan Pendidikan Akhlak di RW 07 Kelurahan Babussalam Duri". *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, Vol. 2, No. 2, Juli (2020): 199-206. <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/ijsse>

Copyright Holder :

© Herawati, E & Irama, D (2021).

First Publication Right :

© Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan

This article is under:

